



Eksplorasi Nilai Filosofis Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPS yang Inklusif

Febri Puja Rahayu⁽¹⁾, Sudrajat⁽²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹febripuja.2024@student.uny.ac.id ² sudrajat@uny.ac.id

Abstract

This study systematically identifies and analyzes the philosophical values embedded within the Merti Rogo Tradition in Umbul Cokro, Klaten, by examining its ontological, epistemological, and axiological dimensions. Utilizing a comprehensive literature review methodology, this research synthesizes existing scholarly works to explore the tradition's profound potential as a contextual learning resource for Social Sciences (IPS). The primary aim is to understand how these identified values can be effectively internalized to cultivate positive character traits and mitigate bullying behaviors among students. Findings consistently indicate that the Merti Rogo Tradition embodies a holistic worldview, unique knowledge transmission methods, and fundamental ethical values such as togetherness, tolerance, and mutual respect. These insights are highly relevant for enriching IPS curriculum, strengthening students' cultural identity, and fostering an inclusive and supportive school environment. The study concludes that leveraging the philosophical depth of the Merti Rogo Tradition offers a meaningful cultural approach, providing a valuable framework for comprehensive character development and effective bullying prevention within educational settings.

Keywords: merti rogo, philosophical values, IPS learning, character education, bullying prevention

Abstrak

Studi ini secara sistematis mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tradisi Merti Rogo di Umbul Cokro, Klaten, dengan meninjau aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Menggunakan metode studi literatur komprehensif, penelitian ini mensintesis berbagai karya ilmiah yang ada untuk mengeksplorasi potensi mendalam tradisi tersebut sebagai sumber belajar kontekstual untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana nilai-nilai yang teridentifikasi ini dapat diinternalisasikan secara efektif guna menumbuhkan sifat karakter positif dan mencegah perundungan pada peserta didik. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa Tradisi Merti Rogo merefleksikan pandangan dunia yang holistik, metode transmisi pengetahuan yang unik, serta nilai-nilai etika fundamental seperti kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati. Temuan ini sangat relevan untuk memperkaya kurikulum IPS, memperkuat identitas budaya peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif. Studi ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan kedalaman filosofis Tradisi Merti Rogo menawarkan pendekatan budaya yang bermakna, menyediakan kerangka kerja berharga untuk pengembangan karakter komprehensif dan pencegahan perundungan yang efektif dalam lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: merti rogo, nilai filosofis, pembelajaran IPS, pendidikan karakter, pencegahan perundungan

Received : 11-6-2025

; Revised: 7-11-2025

; Accepted: 17-11-2025

© ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu

<https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i2.20231>

Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



Pendahuluan

Perilaku perundungan merupakan isu penting dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena berkaitan langsung dengan dinamika interaksi sosial, pembentukan karakter, serta pemahaman nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif IPS, perundungan dipahami sebagai bentuk penyimpangan sosial dan ketidakadilan akibat ketimpangan relasi kekuasaan serta lemahnya empati di antara peserta didik (Coloroso, 2014). IPS memiliki mandat untuk menumbuhkan perilaku prososial, kemampuan mengambil perspektif, dan kesadaran akan hak serta kewajiban sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, mengkaji perundungan dalam IPS menjadi relevan untuk membantu siswa mengenali pola perilaku menyimpang, memahami dampak sosialnya, dan membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadaban (Wiyani, 2020; Lestari, 2021).

Isu perundungan dalam pendidikan juga semakin kompleks karena berhubungan dengan berbagai konsekuensi sosial dan psikologis yang serius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan dapat memicu depresi, kecemasan, hingga risiko bunuh diri (Prastiti & Anshori, 2023), serta berdampak pada hubungan sosial, ekonomi, dan perilaku ilegal lainnya (Kartika et al., 2019). Pada pelaku, perundungan sering berkaitan dengan kebiasaan berkelahi, berbohong, konsumsi alkohol atau obat-obatan, dan perilaku berisiko lainnya (Tobing & Lestari, 2021). Faktor pemicunya pun beragam, mulai dari lingkungan sekolah yang tidak aman, pola asuh keluarga, pengaruh media, hingga kondisi sosial budaya (Pradana, 2024). Oleh karena itu, penguatan program pencegahan perundungan menjadi salah satu indikator keberhasilan satuan pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan berkarakter (Widaningsih et al., 2020). Dalam konteks ini, kearifan lokal seperti Tradisi Merti Rogo dapat berfungsi sebagai fondasi nilai moral yang memperkuat kebersamaan, toleransi, dan penghormatan sebagai penyeimbang dinamika negatif dalam interaksi sosial siswa.

Seiring dengan berkembangnya isu-isu sosial yang kompleks, seperti perundungan di lingkungan pendidikan, penting untuk menggali kembali sumber-sumber kearifan lokal yang dapat memberikan fondasi moral dan etika yang kuat. Perundungan di satuan pendidikan telah dikaitkan dengan berbagai gangguan psikologis dan masalah kesehatan emosional (Sumiratsih & Sriyanto, 2024). Dampaknya sangat luas, mulai dari depresi, kecemasan, hingga bunuh diri (Prastiti & Anshori, 2023). Lebih lanjut, perundungan juga memberikan dampak yang buruk pada kesehatan, ekonomi, relasi sosial, dan perilaku ilegal lainnya (Kartika et al., 2019). Selain berdampak buruk pada korban, perundungan juga

berimplikasi pada kebiasaan buruk para pelaku, seperti sering berkelahi, berbohong, merampok, mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan, serta aktivitas seksual di luar pernikahan (Tobing & Lestari, 2021). Oleh karena itu, keberlanjutan program pencegahan perundungan menjadi indikator keberhasilan upaya yang sedang dilaksanakan Kemendikbudristek (Widaningsih *et al.*, 2020). Perundungan yang dilakukan seorang anak seringkali disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah, keluarga, media, hubungan teman sebaya, dan kondisi sosial budaya (Pradana, 2024). Lingkungan sekolah yang tidak aman serta tanpa pengawasan menjadi pemicu siswa melakukan perundungan. Dalam konteks inilah, kearifan lokal seperti Tradisi Merti Rogo dapat menjadi penyeimbang, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama serta lingkungan.

Studi mengenai tradisi lokal sebagai sumber belajar telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, studi oleh Salsabila *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman mereka terhadap materi. Wulandari & Santosa (2020) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat memperkuat identitas nasional dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Secara teoritis, gagasan ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi individu dengan lingkungannya, termasuk lingkungan budaya (Sugrah, 2020). Pendekatan etnopedidikan atau pendidikan berbasis budaya merupakan strategi yang relevan untuk menggali dan memanfaatkan nilai-nilai tradisional dalam proses pembelajaran (Susilaningtyas & Yusuf, 2022).

Beragam kajian tentang Tradisi Merti Rogo telah dilakukan. Studi sebelumnya oleh Chikmah (2021) telah mengkaji aspek ritualnya dan simbolik yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan alam, sementara Maulana (2024) fokus pada dimensi sosial masyarakat sekitar Umbul Cokro sebagai bentuk pelestarian budaya kolektif. Namun, belum banyak studi yang secara spesifik menggali nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Merti Rogo dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi sebagai sumber belajar IPS untuk mengatasi isu-isu kontemporer, termasuk perundungan di sekolah. Studi oleh (Widiatmaka, 2022) tentang kearifan lokal dalam pencegahan konflik menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti musyawarah, tenggang rasa, dan gotong royong memiliki efektivitas tinggi dalam membangun budaya damai dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Sementara itu, Khomsinnudin *et al.*, (2024) menguraikan nilai-nilai etis dalam budaya Jawa seperti *tepa selira* (empati), *andhap asor* (rendah hati), dan *ngajeni* (menghormati) yang dapat diinternalisasikan melalui pendidikan berbasis karakter. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai tersebut mampu meningkatkan kesadaran

moral, memperkuat sikap saling menghargai, dan mengurangi perilaku agresif di lingkungan sekolah. Pemikiran dari (Fitriani *et al.*, 2025) menegaskan bahwa budaya lokal berperan penting dalam pembentukan karakter siswa karena mengandung nilai-nilai kebajikan universal seperti tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, studi ini berupaya melanjutkan arah penelitian tersebut dengan fokus pada eksplorasi nilai-nilai filosofis Tradisi Merti Rogo dan potensi implementasinya dalam pembelajaran IPS sebagai upaya preventif terhadap perundungan serta penguatan karakter positif peserta didik.

Tradisi Merti Rogo dapat didekati dari sudut pandang ontologis, yaitu mengenai hakikat keberadaannya sebagai sebuah praktik budaya yang terus dilestarikan. Apa yang secara fundamental membentuk tradisi ini, baik dari segi ritual, simbol, maupun makna yang melekat padanya? Secara epistemologis, bagaimana pengetahuan tentang tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi? Metode apa yang digunakan masyarakat untuk memahami dan memaknai setiap unsur dalam tradisi, dan bagaimana pengetahuan ini dapat diintegrasikan ke dalam kerangka ilmu pengetahuan modern? Terakhir, dari sudut pandang aksiologis, nilai-nilai apa yang diperjuangkan dan dihasilkan oleh Tradisi Merti Rogo? Bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan estetika yang terkandung di dalamnya dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sosial, terutama dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah perilaku negatif seperti perundungan?

Dari berbagai kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif siswa tetapi juga membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai luhur. Namun, spesifik pada Tradisi Merti Rogo di Umbul Cokro, identifikasi dan formulasi nilai-nilai filosofisnya dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai sumber belajar IPS, khususnya untuk menanggulangi masalah perundungan, masih memerlukan eksplorasi yang mendalam. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai filosofis Tradisi Merti Rogo di Umbul Cokro Klaten dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai tersebut sebagai sumber belajar IPS yang relevan dalam menumbuhkan karakter positif dan mencegah perilaku perundungan pada peserta didik. Puncaknya, studi ini diharapkan merumuskan konsep pemanfaatan yang konkret dan aplikatif dari nilai-nilai luhur Tradisi Merti Rogo sebagai sarana efektif dalam menumbuhkan karakter positif peserta didik dan mencegah perilaku perundungan di lingkungan pendidikan, sehingga berkontribusi pada pengembangan kurikulum IPS yang lebih kontekstual dan berakar budaya.

Metode

Studi ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) yang dilakukan untuk menganalisis secara mendalam berbagai hasil penelitian, buku, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan nilai-nilai filosofis Tradisi Merti Rogo serta potensinya sebagai sumber belajar IPS. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan reflektif, sehingga pendekatan studi literatur dianggap paling tepat untuk menggali makna, nilai, serta relevansi tradisi dalam konteks pendidikan tanpa harus melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

Proses penelitian diawali dengan penelusuran literatur dari berbagai sumber akademik bereputasi, seperti Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, Scopus, Web of Science, Garuda, dan Sinta. Peneliti menggunakan kombinasi kata kunci "*Merti Rogo*", "*kearifan lokal*", "*nilai filosofis*", "*pendidikan karakter*", "*sumber belajar IPS*", dan "*pencegahan perundungan*" dengan bantuan operator Boolean (AND, OR, NOT) untuk memperluas dan memperdalam hasil pencarian. Pencarian difokuskan pada publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025), namun beberapa literatur klasik tetap diikutsertakan karena memiliki nilai historis dan teoretis yang penting dalam memahami kerangka filosofis tradisi.

Selanjutnya, literatur yang ditemukan diseleksi secara bertahap melalui beberapa tahap analisis. Tahap pertama adalah identifikasi awal, di mana peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berpotensi relevan. Tahap kedua adalah skrining, yaitu meninjau judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah evaluasi isi penuh (*full-text review*) untuk menilai kualitas dan kedalaman kajian dalam setiap sumber. Tahap terakhir adalah inklusi, yakni memilih literatur yang paling relevan dan kredibel sebagai dasar analisis.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam studi ini meliputi literatur yang membahas tradisi Merti Rogo atau tradisi sejenis berbasis kearifan lokal, nilai-nilai filosofis dalam konteks pendidikan, serta kajian yang menyinggung pendidikan karakter dan pencegahan perundungan di sekolah. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel opini, tulisan populer non-ilmiah, serta publikasi yang tidak memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis dilakukan dengan menelaah setiap literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan informasi berdasarkan dimensi filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis), serta menafsirkan hubungan antar konsep yang muncul. Proses analisis ini dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu:

membaca secara mendalam, melakukan koding terhadap data teks, mengkategorikan tema-tema yang relevan, dan menyusun sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh.

Melalui pendekatan deskriptif-analitis ini, penelitian berupaya membangun pemahaman komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai filosofis Tradisi Merti Rogo dapat diidentifikasi, dimaknai, dan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Hasil analisis kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan gagasan konseptual mengenai pemanfaatan tradisi lokal sebagai media pendidikan karakter dan pencegahan perundungan di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Keberadaan dan Keseimbangan

Secara ontologis, Tradisi Merti Rogo tidak hanya merepresentasikan pandangan masyarakat Jawa mengenai hakikat hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan Tuhan (Himawan, 2022), tetapi juga memuat kerangka filosofis yang menegaskan posisi manusia sebagai bagian integral dari kosmos. Praktik *merti rogo* (membersihkan diri dan lingkungan) menjadi wujud nyata dari keyakinan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara mikrokosmos (diri) dan makrokosmos (alam semesta) untuk mencapai keharmonisan hidup yang berkelanjutan (Hadi, 2018). Dalam konteks ini, manusia dipahami bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai penjaga dan pengelola yang berkewajiban melestarikan keberlangsungan sumber kehidupan.

Keberadaan tradisi ini di Umbul Cokro adalah sebagai sumber mata air yang melambangkan sumber kehidupan, kesucian, dan regenerasi untuk memperkuat pandangan holistik masyarakat terhadap eksistensi (Suharyanti *et al.*, 2024). Mata air bukan sekadar unsur fisik, tetapi juga simbol spiritual dan sosial yang mengikat komunitas. Melalui ritual ini, masyarakat mengaktualisasikan rasa syukur dan pengakuan atas karunia Ilahi sembari memastikan keberlanjutan ekosistem setempat. Dengan demikian, Tradisi Merti Rogo berfungsi sebagai mekanisme budaya yang menjaga keseimbangan ekologis, sosial, dan spiritual secara simultan.

Dalam konteks pembelajaran IPS, dimensi ontologis Tradisi Merti Rogo menjadi penting karena memberikan dasar konseptual bagi siswa untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama. Nilai keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dapat diintegrasikan dalam materi IPS yang membahas interaksi manusia dengan lingkungan, keberlanjutan sumber daya alam, serta nilai gotong royong dalam kehidupan sosial. Dengan mengkaji tradisi ini, siswa tidak hanya belajar tentang fakta

kebudayaan lokal, tetapi juga mengembangkan kesadaran ekologis dan spiritual yang menumbuhkan tanggung jawab sosial. Artinya, aspek ontologis tradisi ini menjadi pijakan filosofis dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk membentuk cara pandang siswa yang holistik, reflektif, dan berkarakter ekologis.

Representasi ontologis Tradisi Merti Rogo di Umbul Cokro Klaten dapat dijelaskan melalui berbagai sumber yang menyoroti makna keberadaan tradisi ini dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Merti Rogo dipahami sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan, keselamatan, serta keseimbangan alam yang menopang kehidupan. Secara ontologis, tradisi ini merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta yang tercermin dalam simbol-simbol ritual seperti sesaji, doa bersama, serta kegiatan gotong royong di sekitar sumber mata air. Lebih dari sekadar upacara adat, Merti Rogo menegaskan nilai-nilai keberlanjutan hidup, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis masyarakat Jawa. Dengan demikian, aspek ontologis tradisi ini memperlihatkan pandangan hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari tatanan kosmis yang saling terkait dan saling menjaga keseimbangan. Sebagai penguatan dari uraian tersebut, berikut disajikan representasi ontologis Tradisi Merti Rogo yang diidentifikasi dari berbagai sumber:

Tabel 1. Representasi Ontologis Tradisi Merti Rogo dari Berbagai Sumber

| Dimensi Ontologis | | Makna yang Dipresentasikan | Sumber Rujukan |
|---------------------|----------|--|----------------------------------|
| Keseimbangan Alam | | Harmoni manusia dengan lingkungan; menjaga kelestarian mata air sebagai sumber kehidupan | (Magfirah & Dewi, 2018) |
| Relasi Tuhan | Manusia- | Ungkapan syukur dan penyucian diri; pengakuan atas karunia Illahi | (Saddhono <i>et al.</i> , 2022) |
| Kesinambungan Hidup | | Regenerasi dan pembersihan sebagai siklus kehidupan yang berkelanjutan | (Septianingrum & Purwanto, 2025) |

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Pengetahuan dan Pewarisan Makna

Dari perspektif epistemologis, Tradisi Merti Rogo berfungsi tidak sekadar sebagai medium pewarisan pengetahuan dan makna antar generasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas dan kontinuitas budaya. Pengetahuan tentang ritual, simbolisme sesaji, mantra, doa, serta lagu-lagu tradisional tidak didokumentasikan secara tertulis, melainkan disalurkan melalui praktik langsung, tuturan lisan, dan partisipasi aktif masyarakat (Kirana, 2023). Proses ini membentuk sistem “pendidikan informal” berbasis

komunitas di mana nilai-nilai filosofis, keterampilan praktis, dan kesadaran ekologis diwariskan secara simultan.

Dengan kata lain, Merti Rogo merupakan ruang belajar intergenerasional yang menyerupai *living curriculum*, di mana generasi muda menginternalisasi pengetahuan melalui observasi, imitasi, dan keterlibatan aktif bersama para sesepuh (Tumarjio & Birsyada, 2022). Melalui proses ini mereka bukan hanya belajar “apa” yang dilakukan, tetapi juga “mengapa” setiap simbol dan tindakan memiliki makna tertentu. Pemahaman makna filosofis elemen ritual, seperti bunga tujuh rupa atau air suci, dibangun melalui pengalaman sensorik, diskusi kolektif, serta refleksi bersama sehingga menciptakan bentuk epistemologi lokal yang kaya, kontekstual, dan adaptif (Utari & Prastiawan, 2019).

Menurut penulis, nilai-nilai dan proses pembelajaran dalam tradisi Merti Rogo layak diintegrasikan ke dalam kurikulum, bukan dalam bentuk yang rigid dan formal, tetapi melalui pendekatan kontekstual dan tematik yang menghargai kearifan lokal sebagai sumber belajar. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis secara lebih bermakna, tanpa menghilangkan keotentikan tradisi. Dengan demikian, Merti Rogo dapat berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkaya pendidikan karakter dan memperkuat kesadaran budaya di sekolah.

Epistemologi lokal ini menjadi penting karena mendorong peserta didik untuk menghargai pengetahuan berbasis pengalaman, bukan hanya pengetahuan yang bersifat tekstual atau formal. Dalam konteks pendidikan IPS, pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme sosial yang menekankan keterlibatan aktif siswa dengan lingkungan dan budaya sekitarnya. Dengan demikian, Tradisi Merti Rogo dapat dimanfaatkan sebagai model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan fakta-fakta, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, empati budaya, dan penghargaan terhadap keberagaman pengetahuan.

Prosesi Tradisi Merti Rogo di Umbul Cokro Klaten merupakan wujud nyata ekspresi budaya masyarakat dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini diawali dengan kegiatan doa bersama, arak-arakan sesaji, dan pembersihan sumber mata air yang menjadi simbol penyucian diri serta rasa syukur atas karunia kesehatan dan kesejahteraan. Keterlibatan masyarakat dari berbagai lapisan sosial mencerminkan semangat gotong royong dan nilai kebersamaan yang masih kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Melalui prosesi ini, nilai-nilai ekologis, spiritual, dan sosial disatukan dalam praktik budaya yang sarat makna, sekaligus menjadi media pembelajaran

penting bagi generasi muda tentang pentingnya menjaga keseimbangan hidup dan menghormati warisan leluhur.



Gambar 1. Ilustrasi Prosesi Merti Rogo di Umbul Cokro Klaten

Sumber: ANTARA FOTO/Yusuf Nugroho (2018). Tradisi Merti Rogo di Umbul Cokro Klaten, Jawa Tengah.

Nilai-nilai Kehidupan dan Karakter

Aspek aksiologis Tradisi Merti Rogo merupakan inti relevansinya dalam konteks pendidikan karakter karena tradisi ini tidak hanya memuat norma dan aturan, tetapi juga merefleksikan panduan hidup yang nyata bagi masyarakat. Dalam praktiknya, ritual Merti Rogo diawali dengan kegiatan *bersih desa* yang melibatkan seluruh warga, mulai dari gotong royong membersihkan lingkungan, sumber mata air, dan tempat ibadah. Setelah itu dilaksanakan prosesi doa bersama dan kirab sesaji yang berisi hasil bumi, bunga tujuh rupa, serta air suci dari sumber mata air, yang kemudian dihaturkan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam. Puncak acara biasanya ditandai dengan *kenduri* atau *selamatan* di balai desa yang dihadiri oleh seluruh warga sebagai wujud kebersamaan dan doa bersama untuk keselamatan.

Analisis literatur mengidentifikasi bahwa setiap tahapan ritual tersebut sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan estetika yang berpotensi besar untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai dominan tersebut meliputi: kebersamaan dan gotong royong, yang terlihat dari partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi sebagai bentuk solidaritas sosial (Arifin, 2025); rasa syukur dan kerendahan hati, yang menjadi wujud penghormatan terhadap alam dan Tuhan sehingga mendorong sikap rendah hati dan empati sosial (Agustina *et al.*, 2021); toleransi dan penghormatan, yang tercermin dari interaksi masyarakat tanpa memandang status sosial, agama, atau latar belakang budaya (Jaya Dewata *et al.*, 2025); serta tanggung jawab lingkungan, yang termanifestasi dalam konsep “merti rogo” itu sendiri membersihkan diri dan lingkungan sebagai amanah untuk menjaga kelestarian alam (Ismiyanti *et al.*, 2023)

Nilai-nilai ini bukan sekadar atribut budaya, tetapi merupakan prinsip aksiologis yang dapat dijadikan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Integrasi nilai kebersamaan, rasa syukur, toleransi, dan tanggung jawab lingkungan dalam kurikulum IPS memungkinkan siswa belajar bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Lebih jauh, nilai-nilai ini selaras dengan pilar-pilar pendidikan karakter yang diadvokasi (Juliani & Bastian, 2021), seperti religiositas, nasionalisme, integritas, gotong royong, dan kemandirian. Dengan demikian, Tradisi Merti Rogo berfungsi sebagai wahana konkret untuk menanamkan nilai-nilai luhur melalui pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan sikap positif, mengurangi perilaku perundungan, serta menguatkan identitas budaya peserta didik.

Kontekstualisasi Nilai Tradisi Merti Rogo sebagai Materi IPS

Tradisi Merti Rogo dapat menjadi media konkret yang efektif untuk mengajarkan berbagai konsep IPS. Misalnya, aspek interaksi sosial dapat dipahami melalui nilai kebersamaan dan gotong royong; sejarah lokal melalui asal-usul dan perkembangan tradisi; geografi melalui pentingnya sumber daya air; dan ekonomi melalui potensi pariwisata budaya berkelanjutan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena materi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga terhubung langsung dengan pengalaman dan konteks budaya siswa (Wegu *et al.*, 2024). Selain itu, pemanfaatan tradisi lokal seperti Merti Rogo juga membantu guru mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berbasis nilai, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep IPS sekaligus menumbuhkan sikap peduli budaya dan lingkungan.

Lebih dari sekadar kajian filosofis, nilai-nilai Tradisi Merti Rogo dapat diterapkan secara langsung dalam pembelajaran IPS di sekolah. Misalnya, guru IPS dapat merancang pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengajak siswa meneliti dan mendokumentasikan prosesi Merti Rogo di lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya menambah pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, serta menghargai perbedaan antar teman (Januardi & Superman, 2024).

Contoh lainnya, pada materi Interaksi Sosial kelas VII, guru dapat meminta siswa memetakan peran masyarakat dalam setiap tahapan Merti Rogo, mulai dari persiapan sesaji, prosesi doa, hingga pembersihan mata air, lalu mendiskusikan nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab yang tercermin di dalamnya. Dengan cara ini, siswa belajar mempraktikkan nilai-nilai tersebut di kelas, seperti pembagian tugas yang adil, mendengar

pendapat teman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai wujud “merti rogo” dalam kehidupan sehari-hari (Setiati *et al.*, 2024). Untuk menginternalisasikan nilai penghormatan dan toleransi, guru bisa menggunakan metode simulasi atau *role play*, di mana siswa memerankan berbagai tokoh atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam tradisi Merti Rogo. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan empati, memahami perspektif berbeda, dan mengurangi sikap diskriminatif yang kerap menjadi akar perundungan (Arifin, 2019).

Selain itu, nilai tanggung jawab lingkungan dapat diintegrasikan dalam materi IPS tentang pengelolaan sumber daya alam. Guru dapat mengajak siswa melakukan aksi nyata seperti program bersih lingkungan sekolah atau adopsi sumber air lokal. Kegiatan ini sekaligus menginternalisasi makna “merti rogo” sebagai pembersihan diri dan lingkungan secara simbolik maupun nyata (Sari, 2022). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal bukan hanya objek kajian, tetapi juga media pembelajaran aktif yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, nilai-nilai filosofis Tradisi Merti Rogo dapat benar-benar tertanam sehingga membantu pembentukan karakter positif serta menjadi strategi kultural dalam pencegahan perundungan (Wahyudi, 2021).

Penguatan Identitas Budaya dan Etnopedagogi

Integrasi Tradisi Merti Rogo dalam pembelajaran IPS berperan dalam memperkuat identitas budaya siswa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal (Nugraha, 2022), tetapi juga memiliki relevansi langsung dengan *novelty* penelitian ini, yaitu pemanfaatan nilai-nilai filosofis Merti Rogo untuk mencegah perilaku perundungan di sekolah. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip etnopedidikan (Supriyanto, 2019), yang mengedepankan budaya sebagai fondasi pendidikan sehingga pembelajaran tidak tercerabut dari akar budaya peserta didik. Lebih dari itu, etnopedidikan memandang budaya lokal sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademis dan pengalaman hidup nyata siswa. Dalam konteks IPS, penguatan identitas budaya melalui Merti Rogo dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, penugasan observasi lapangan, dan simulasi ritual, sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan yang ada dalam tradisi. Dengan demikian, integrasi Tradisi Merti Rogo dalam pembelajaran IPS berfungsi sebagai strategi

pembelajaran yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan lokal sekaligus membentuk karakter positif yang berkelanjutan.

Kontribusi Nilai Tradisi Merti Rogo pada Pendidikan Karakter dan Pencegahan Perundungan

Penguatan Identitas Budaya dan Etnopedagogi Integrasi Tradisi Merti Rogo dalam pembelajaran IPS berperan penting dalam memperkuat identitas budaya siswa serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal (Nugraha, 2022). Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip etnopedidikan (Supriyanto, 2019), yang menempatkan budaya sebagai fondasi pendidikan sehingga proses pembelajaran tidak tercerabut dari akar budaya peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta IPS, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai yang hidup di masyarakatnya, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter positif dan pencegahan perilaku perundungan.

Nilai-nilai aksiologis dari Tradisi Merti Rogo seperti toleransi, kebersamaan, dan penghormatan sangat relevan untuk pembentukan karakter positif dan secara implisit berkontribusi pada pencegahan perundungan. Memahami pentingnya harmoni sosial dan menghargai keberadaan orang lain dapat mengurangi perilaku agresif dan perundungan (Putra & Dewi, 2021). Konsep "merti rogo" yang bermakna membersihkan diri dan lingkungan, dapat diinterpretasikan sebagai ajakan untuk membersihkan diri dari pikiran dan tindakan negatif, termasuk perundungan, serta menciptakan lingkungan yang positif.

Melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, simulasi ritual, dan refleksi nilai-nilai Merti Rogo, siswa dilatih untuk menginternalisasi sikap empati, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran IPS bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses transformasi nilai yang menumbuhkan budaya anti-kekerasan di sekolah. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Tradisi Merti Rogo dapat menjadi strategi preventif yang efektif dan berkelanjutan untuk menekan perilaku perundungan sekaligus memperkuat karakter positif peserta didik. Tabel 2 mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS untuk pencegahan perundungan.

Potensi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Merti Rogo memiliki relevansi kuat untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku perundungan di sekolah. Tradisi ini memuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, penghormatan terhadap sesama, dan kesadaran moral yang dapat memperkuat

karakter peserta didik. Melalui pengenalan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya memahami aspek budaya lokal, tetapi juga belajar membangun hubungan sosial yang sehat, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk kekerasan atau diskriminasi di lingkungan sekolah. Penjabaran lebih lanjut mengenai potensi nilai Tradisi Merti Rogo dalam pencegahan perundungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Potensi Nilai Merti Rogo dalam Pencegahan Perundungan pada Pembelajaran IPS

| Nilai Merti Rogo | Relevansi dalam Pembelajaran IPS | Kontribusi Pencegahan Perundungan |
|-------------------------|--|--|
| Kebersamaan | Struktur Sosial, Gotong Royong dalam Masyarakat | Mendorong kolaborasi, mengurangi kompetisi negatif, menumbuhkan rasa memiliki kelompok |
| Toleransi | Keragaman Suku, Agama, dan Budaya | Menerima perbedaan, mengurangi diskriminasi, membangun lingkungan inklusif |
| Penghormatan | Norma dan Etika Sosial, Hak dan Kewajiban Warga Negara | Menghargai hak orang lain, tidak merendahkan, menghindari intimidasi verbal/fisik |
| Tanggung Jawab | Pengelolaan Lingkungan dan Sumber Daya | Membangun kepedulian terhadap dampak tindakan pada orang lain dan lingkungan |

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Diskursus Nilai Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar yang Inklusif

Hasil analisis literatur secara jelas menginterpretasikan bahwa Tradisi Merti Rogo adalah lebih dari sekadar ritual; ia adalah sebuah sistem nilai filosofis yang hidup dan memiliki nilai tambah signifikan sebagai sumber belajar IPS. Kemanfaatan utamanya terletak pada kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara teori dalam kurikulum dan realitas budaya lokal, sekaligus memberikan solusi kultural yang relevan untuk isu-isu sosial modern seperti perundungan.

Studi ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal adalah representasi kebudayaan yang dinamis dan berpotensi memberikan pelajaran berharga (Geertz, 1973). Dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari Merti Rogo menunjukkan kompleksitas makna yang dapat dieksplorasi. Hakikat keseimbangan (ontologis) yang dijunjung tradisi ini dapat menjadi fondasi filosofis bagi siswa untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan diri, sosial, dan lingkungan, sebuah konsep krusial dalam konteks mencegah perundungan (Setiadi & Kurniawan, 2020).

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai ini secara efektif, diperlukan pendekatan pembelajaran yang holistik. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kognitif, tetapi juga

menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Penggunaan metode berbasis proyek, kunjungan lapangan, atau simulasi ritual Merti Rogo dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka (Ramadhani & Susanto, 2021). Ini sejalan dengan pedagogi kritis yang memanusiakan manusia, di mana siswa belajar dari lingkungan konkretnya (Sari, 2022, mengacu pada Freire, 1970).

Dengan demikian, Tradisi Merti Rogo menawarkan kemanfaatan sebagai solusi kultural dalam pencegahan perundungan. Nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghormatan yang tertanam dalam tradisi ini merupakan antitesis terhadap perilaku perundungan yang bersumber dari kurangnya empati dan penghargaan. Mengingat bahwa perundungan seringkali disebabkan oleh faktor sosial dan budaya (Lestari, 2021), pendekatan berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan intervensi top-down (Aditya & Mulyana, 2022). Dengan menanamkan konsep "merti rogo" sebagai "membersihkan diri dan lingkungan", siswa diajak untuk membersihkan diri dari pikiran dan tindakan negatif, termasuk hasrat untuk merundung, serta berkontribusi pada lingkungan yang positif.

Kesimpulan

Studi literatur ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tradisi Merti Rogo di Umbul Cokro Klaten, ditinjau dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Tradisi ini terbukti bukan sekadar ritual budaya, melainkan sebuah sistem pandangan dunia, cara pewarisan pengetahuan lokal, dan sumber nilai-nilai luhur yang kaya. Analisis juga menunjukkan potensi signifikan Tradisi Merti Rogo sebagai sumber belajar kontekstual untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Secara spesifik, nilai-nilai aksiologis seperti kebersamaan, toleransi, dan penghormatan yang inheren dalam tradisi ini sangat relevan untuk pembentukan karakter positif dan secara implisit berperan sebagai fondasi untuk pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan yang berakar pada kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dan berkelanjutan dalam menanggulangi isu-isu sosial kontemporer. Kedepannya, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris dan pengembangan model pembelajaran IPS berbasis tradisi lokal yang lebih aplikatif di sekolah.

Saran

Saran bagi pengembang kurikulum dan pendidik untuk mengembangkan modul ajar atau panduan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis Tradisi Merti Rogo melalui pendekatan tematik atau proyek berbasis kearifan lokal, sehingga siswa dapat memahami nilai budaya secara kontekstual dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan perilaku sosial untuk mencegah perundungan. Komunitas adat dan pelaku budaya diharapkan terus melestarikan serta mendokumentasikan Tradisi Merti Rogo secara lebih terstruktur agar kekayaan filosofisnya dapat diakses generasi mendatang dan menjadi rujukan dalam edukasi serta pengembangan masyarakat, termasuk melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk memfasilitasi kegiatan belajar berbasis budaya. Peneliti selanjutnya direkomendasikan melakukan studi empiris, seperti penelitian tindakan atau pengembangan model, guna menguji efektivitas pembelajaran IPS berbasis Tradisi Merti Rogo secara langsung di sekolah serta menelaah dampaknya terhadap penurunan perilaku perundungan dan penguatan karakter positif siswa.

References

- Agustina, A., Ismaya, E. A., & ... (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP ...*, 7(3), 1213–1222. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355>
- Dea Rakhimafa Wulandari, S. S. (2020). Model sekolah berbasis seni budaya di sekolah dasar taman muda ibu pawayatan tamansiswa yogyakarta. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 34–42. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad>
- Depok, M., Barat, J., & Arifin, S. (2025). *Makna Budaya dan Rasa Kebersamaan dalam Tradisi Roisan*. 15–22.
- Eka, A., Iqbal, M., Yogyakarta, P., Ikip, J., Sonosewu, P. I., Kasihan, N., & Yogyakarta, B. (2022). *Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo*. 6(2), 323–335.
- Erna Dwi Susilaningtyas, & Falaq Yusuf. (2022). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedadogy. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 18–30.
- Fitriani, S., Dana, T. R., Sari, P., Putri, T. N., & Sa'diyah, H. (2025). Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir. *Journal of Education and Culture*, 5(2), 1–7. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/index>
- Hadi, E. I. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Merti Desa Di Dusun Taruban Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. *Program Sutid Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 12(01), 73–82.
- Himawan, D. (2022). *Kearifan Lokal Tradisi Merti Code Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Kali Code Studi Kasus Local Wisdom Merti Code Tradition As an Effort To Conserve the Kali Code Environment Case Study of the Jetisharjo Community*. 1–8.
- Ismiyanti, L., Sampoerno, S., & Utomo, A. W. (2023). Pergeseran Minat Masyarakat Pada Pementasan Wayang Kulit Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(5), 1723–1732.

- Januardi, A., & Superman, S. (2024). Rancangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi dan Sejarah Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 689–695. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6369>
- Jaya Dewata, A. M., Bagaskara, G. P., Muttaqin, D., Mushlihuddin Salam, A., Fauzan, A. R., Khasanah, U., & Sadari, S. (2025). Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi. *Moderation | Journal of Islamic Studies Review*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.63195/moderation.v5i1.123>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1523>
- Kirana, M. W. (2023). Identifikasi Makna Komodifikasi Tari Piring Melalui Perspektif Komunikasi Nonverbal. *Prasi*, 18(1), 40–49.
- LAGHUNG, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Magfirah, S., & Dewi, P. (2018). Ontologi Dalam Aplikasi Karya Sastra “Ronggeng Dukuh Paruk.” *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 5(1), 21–28. <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/humanitatis/article/view/447>
- Maulana, S. (2024). Model Kolaboratif Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga dan Pariwisata Dengan Asosiasi Pengelola Wisata Tirta Kabupaten Klaten Dalam Meningkatkan *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(September), 24–36. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/775%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/775/824>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Puckett, Dr. S. (2020). 6. Empowerment. *The Agile Culture Code*, 5(2), 109–174. <https://doi.org/10.5771/9783869805269-109>
- Saddhono, K., Suhita, R., & ... (2022). Merti Desa Tradition As The Local Wisdom of The Java Community in Indonesia. *Edukasi Islami ...*, 659–672. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5034%0Ahttps://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/5034/1849>
- Salsabila, M. D., Wahyuni, E. A., Tamam, B., Putra, D. B. R. A., & Sutarja, M. C. (2024). Pengembangan Majalah IPA Berbasis Kearifan Lokal Pantai Goa Petapa terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 7(3), 56–63.
- Septianingrum, P. A., & Purwanto, A. (2025). Sukoharjo, Warehouse of Herbal Plants with Stunning Ethnobotanical Wealth: Exploration, Utilization, and Preservation of Local Knowledge. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(2), 2218–2226. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i2.9223>
- Setiati, V. D., Suyoto, S., Widayati, L., & Zuhri, M. S. (2024). Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12183–12195.
- Sugrah, N. U. (2020). Sugrah, N. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Jurnal Humanika*, 19(2), 141–150. *Humanika*, 19(2), 121–138.
- Suharyanti, M., Saddhono, K., Anindyarini, A., & Koresponden, P. (2024). Kearifan Lokal Tradisi Merti Sendhang di Klaten serta Pemanfaatannya dalam Materi Ajar SMP. 2(1), 136–149.

- Sumiratsih, W. D., & Sriyanto. (2024). Upaya Pencegahan Bullying dengan Menciptakan Iklim Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 183–191. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1349>
- Tobing, J. A. D. E., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1882–1889.
- Utari, S. T., & Prastiawan, I. (2019). Nilai Ritual dalam Pementasan reog Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 8(1), 107–113.
- Wegu, Y., Flores, U., Pembelajaran, V., & Pembelajaran, H. (2024). 1,2,3,4. 4(3), 462–467.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>

